

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang Penulisan

Masa remaja (*adolescence*) yakni usia 12 – 16 tahun<sup>1</sup> merupakan masa dimana seseorang mengalami pertumbuhan baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial maupun spiritual (iman).<sup>2</sup> Secara fisik, remaja mengalami perubahan baik dalam ukuran tinggi maupun berat badan, organ seksual dan juga perubahan suara.<sup>3</sup> Dalam hal intelektual, remaja memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, misalnya: pemahaman konsep bahwa Allah adalah kasih.<sup>4</sup>

Secara emosional, kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh *mood* yang naik turun dan perasaan yang berubah-ubah.<sup>5</sup> Dalam hal kehidupan sosial, masa ini merupakan masa pembentukan identitas, pertanyaan-pertanyaan mengenai “Siapa saya? Apakah saya cukup berharga? Apakah orang lain menyukai saya? Akan menjadi apakah saya kelak?” menjadi pertanyaan-pertanyaan yang digumulkan oleh remaja. Meskipun terkesan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini bersifat egosentris, namun hal ini sangat berdampak pada interaksi remaja dengan lingkungannya, dimana penilaian dari kelompok menjadi standar penilaian atas perilaku remaja.<sup>6</sup>

Dalam hal spiritual (iman), remaja juga mulai mencari suatu bentuk iman yang bersifat pribadi, sehingga dalam diri remaja ada satu keinginan untuk

---

<sup>1</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New Delhi: McGraw-Hill Pub., 1980), 223.

<sup>2</sup>Elmer L. Towns, *Successful Biblical Youth Work* (Nashville, Tennessee: Impact Books, 1973), 73.

<sup>3</sup>Bo Boshers & Kim Anderson, *Student Ministry for the 21<sup>st</sup> Century* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Pub. Co., 1997), 84.

<sup>4</sup>Ibid., 85.

<sup>5</sup>Ibid., 88.

<sup>6</sup>Ibid., 89.

memahami apa yang mereka imani dan mengapa mereka beriman<sup>7</sup>. Iman memegang peranan penting dalam perkembangan remaja karena pada masa remaja pertumbuhan akan kebergantungan dengan Allah menuntut adanya komitmen yang muncul dari kebutuhan secara fisikal, intelektual, dan emosional khususnya yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan keputusan-keputusan.

Pertumbuhan yang dialami remaja secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual berdampak pada pertumbuhan identitas pribadi dan pengalaman berperilaku rohani, yakni mengembangkan seluruh aspek iman, memilih hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, menyesuaikan simbol-simbol iman berdasarkan keunikan remaja, dan mengintegrasikan dimensi iman yang kompleks menjadi iman yang bersifat pribadi dan sebagai gaya hidup.<sup>8</sup>

Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang krusial bagi seseorang untuk mengalami pertobatan dan pertumbuhan iman. Remaja ditantang untuk mengambil keputusan imannya secara pribadi dan melakukan tindakan yang benar sesuai dengan nilai-nilai imannya. Dengan demikian, penting bagi gereja untuk mengupayakan strategi pembinaan remaja sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan iman.

Bagi remaja, pertobatan menjadi proses awal bagi pertumbuhan iman, karena hal ini berkaitan dengan pemahaman dan respon remaja terhadap komitmen iman yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus. **Donald K. McKim** mendefinisikan pertobatan sebagai “*Pengalaman atas pengampunan dan kasih Allah dan perubahan*

---

<sup>7</sup>Bo Boshers & Kim Anderson, *Student Ministry for the 21<sup>st</sup> Century*, 92.

<sup>8</sup>Roland D. Martinson, *Effective Youth Ministry: A Congregational Approach* (Minneapolis: Augsburg Pub. House, 1988), 31.

*orientasi kehidupan seseorang dari dosa kepada anugerah dan iman*".<sup>9</sup> Pertobatan mengakibatkan adanya suatu perubahan arah hidup dari diri sendiri kepada Allah, sesama dan dunia, memutuskan untuk hidup berdasarkan standar nilai yang tinggi atas kebenaran firman Tuhan dan komitmen total untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran.

Oleh karena itu, pertobatan bagi remaja harus dimulai dengan menerima Yesus Kristus yang mati di kayu salib dan mengalami proses pertumbuhan yang melibatkan pikiran dan hati (*change of mind and heart*) sebagai hal mendasar dan dibuktikan dalam seluruh aspek kehidupan remaja.

## **II. Pokok Permasalahan**

Dengan melihat beberapa aspek pertumbuhan yang secara potensial terjadi pada masa remaja baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual (iman), maka penting bagi pemimpin gereja untuk melakukan pembinaan dengan melihat kebutuhan remaja secara menyeluruh, karena setiap aspek saling mempengaruhi satu sama lain.

Namun, perlu diakui bahwa perhatian gereja terhadap pembinaan remaja masih sangat minim, sehingga tidak dapat disangkal bahwa pada akhirnya remaja menjadi kelompok yang seringkali terabaikan dalam gereja.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari pemimpin gereja belum memiliki konsep pelayanan remaja secara menyeluruh.

---

<sup>9</sup>Donald K. McKim, *Encyclopedia of The Reformed Faith* (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992), 83.

<sup>10</sup>Thom Rainer, Dr., *The Top Ten Fears of Our Youth, Part I* [<http://www.churchcentral.com/nw/s.template/Article.html/id16798>], 22 Juni 2004.

Pembinaan remaja seringkali dilakukan hanya oleh kaum awam yang dianggap dewasa rohani, tanpa memiliki latar belakang pendidikan teologi dan pemahaman akan dunia remaja,<sup>11</sup> padahal pelayanan remaja seharusnya mendapatkan perhatian khusus sejak dini dari para pemimpin gereja karena remaja adalah masa depan gereja.<sup>12</sup>

Meskipun demikian, ada gereja yang berupaya melakukan pembinaan dengan menyediakan sarana-sarana pertumbuhan iman, misalnya: menyediakan bahan Saat Teduh, mengadakan kelas Pemahaman Alkitab, mengkotbahkan doktrin yang solid, didukung dengan metode-metode kreatif, misal: melalui permainan, *role play*, *talk-show* dan sebagainya.

Hal-hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menarik minat remaja terhadap hal-hal spiritual (iman). Namun, sangat disayangkan bahwa dalam prakteknya metode-metode tersebut akhirnya mengurangi porsi pemberitaan firman Tuhan, bahkan telah menggantikan posisi firman Tuhan<sup>13</sup>, misal: ketika seorang pengkotbah mempersiapkan kotbah di persekutuan remaja, adakalanya memiliki kecenderungan untuk sibuk mempersiapkan metode atau kreativitas dalam mendukung penyampaian kotbah dibandingkan pada mempersiapkan isi dari kotbah itu sendiri, sehingga remaja lebih tertarik pada metode yang si pengkotbah gunakan pada waktu berkotbah dibandingkan pada pesan firman Tuhan yang disampaikan.

---

<sup>11</sup>Mark A. Lamport, Ph. D., *Is Youth Ministry A Vocational Career of A Sacred Calling?": Ten Objections to Formal Preparation and Professionalization in Youth Ministry* [<http://www.etaworld.org/jat/isyou.htm>], 28 Juni 2004.

<sup>12</sup>D. Campbell Wyckoff & Don Richter, *Religious Education Ministry With Youth* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1982), 38.

<sup>13</sup>Ken Moser, "Entertain or Disciple?," *Youth Ministry Journal* (September, 2003): 4.

Di lain pihak, pembinaan remaja yang dilakukan oleh gereja seringkali hanya bersifat *spatial* (berkenaan dengan ruang atau tempat), misalnya: penginjilan yang dilakukan gereja seringkali hanya berfokus pada pencapaian target yakni pengambilan keputusan remaja secara pribadi untuk menerima Yesus Kristus melalui pertobatan yang terjadi pada saat KKR diadakan.<sup>14</sup>

Penginjilan yang dilakukan bagi remaja seharusnya tidak berhenti pada tahap mempertobatkan jiwa-jiwa baru untuk percaya kepada Yesus Kristus, melainkan menyediakan wadah bagi mereka untuk mengalami pertumbuhan iman yaitu dengan cara memberikan kesempatan bagi setiap remaja yang baru percaya kepada Yesus Kristus untuk menemukan dan mengembangkan karunia rohani mereka dalam pelayanan dan menghidupi keyakinan imannya dalam aktivitas hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

Di tengah realitas kondisi internal gereja yang lemah dalam menangani pembinaan remaja, gereja juga menghadapi tantangan eksternal. *Pertama*, tingkat kekerasan dan kejahatan di kalangan remaja tidak pernah berhenti bahkan terus meningkat, misalnya: tawuran pelajar sudah menjadi “mode” di kalangan remaja bahkan termasuk di Indonesia.<sup>16</sup>

*Kedua*, perkembangan sarana media massa yang menyajikan infotainment, misalnya: MTV<sup>17</sup> secara tidak langsung telah membentuk dan mengarahkan perilaku, nilai, gaya hidup, cara berpakaian, cara pandang (*worldview*) remaja terhadap dunia

---

<sup>14</sup>Chap Clark, *Strategic Assimilation Rethinking the Goal of Youth Ministry* [<http://www.youth.specialties.com/articles/topics/outreach/assimilation.php>], 24 Juni 2004.

<sup>15</sup>Craig Kennet Miller, *Creating New Faith Communities* [[http://www.gbod.org/partners\\_in\\_discipleship/creatingnewfaith\\_partner.html](http://www.gbod.org/partners_in_discipleship/creatingnewfaith_partner.html)], 28 Juni 2004.

<sup>16</sup>Solita Sarwono, “Agresi Remaja, Dampak Globalisasi?,” *Suara Pembaruan*, 14 Februari 2004, 9.

<sup>17</sup>Walt Mueller, *Mueller’s Musings on MTV’s and VMA’s* [[http://www.youthspecialties.com/articles/topics/culture/mtv\\_vma.php](http://www.youthspecialties.com/articles/topics/culture/mtv_vma.php)], 24 Juni 2004.

sekitarnya.<sup>18</sup> Ditambah lagi dengan penyalahgunaan internet menjadi sarana hiburan yang merusak, yakni melalui situs-situs porno, yang membentuk konsep dalam diri remaja menganggap pornografi sebagai hal yang wajar.<sup>19</sup>

*Ketiga*, rendahnya standar moral dan lemahnya penetapan norma baik dan buruk, benar dan salah dalam masyarakat. Remaja tidak lagi memiliki standar nilai yang jelas atas perilaku yang benar atau salah, karena remaja menilai segala sesuatu berdasarkan pandangan pribadi (*personal point of view*) dan bukan berdasarkan nilai etika dan kebenaran mutlak. Misalnya, hasil survei **Thom Rainer** menunjukkan “56% remaja wanita dan 61% remaja pria menganggap bahwa generasi remaja saat ini menghadapi masalah yang sangat serius karena tidak lagi memiliki kepekaan terhadap hal yang benar dan salah.”<sup>20</sup>

Dengan tidak adanya nilai moral yang absolut sebagai suatu standar yang digunakan untuk mengukur kejahatan dan hukuman, etika, nilai-nilai masyarakat, watak dan tingkah laku sosial, maka tidak mengherankan jika generasi remaja menolak pandangan tentang kebenaran dan moralitas, karena mereka telah kehilangan kemampuan untuk memutuskan apa yang nyata dan apa yang benar sehingga kebenaran menjadi persoalan selera; moralitas digantikan oleh pilihan individu. Hal ini didukung oleh **Josh McDowell** yang mengatakan, “Salah satu alasan utama mengapa generasi ini membuat rekor baru atas kebebasan seks, kekerasan adalah

---

<sup>18</sup>Walt Mueller, *Mueller's Musings on MTV's and VMA's*. Ibid.

<sup>19</sup>Quentin Schultze, *What the Internet Revolution Means For Youth Ministry* [<http://www.youthspecialties.com/articles/topics/culture/internet.php>], 24 Juni 2004.

<sup>20</sup>Thom Rainer, Dr., *The Top Ten Fears of Our Youth, Part II* [<http://www.churchcentral.com/nw/s/template/Article.html/id/16798>], 22 Juni 2004.

*karena mereka telah kehilangan pendukung moral; keyakinan mereka yang mendasar kepada moralitas dan kebenaran telah terkikis.*<sup>21</sup>

*Keempat*, terjadi perubahan orientasi pendidikan seperti di Amerika yakni melarang siswa didik untuk melakukan praktek keagamaan di sekolah umum.<sup>22</sup> Akibatnya, sistem pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan moral adalah dengan mengajarkan bagaimana menghargai pandangan moral orang lain, dan menjelaskan bahwa tidak ada jawaban benar dan salah dalam setiap permasalahan kehidupan.

*Kelima*, menurunnya peranan orangtua dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak, padahal orangtua atau keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya dan memiliki peranan penting dalam menanamkan, mengembangkan dan melatih kemampuan anak untuk memiliki standar yang jelas tentang hal yang benar dan salah atas setiap perilakunya.<sup>23</sup> Ditambah dengan berkembangnya budaya *materialisme* yang telah menciptakan satu sikap makin menghargai keuntungan materi di atas prioritas lainnya seperti hubungan dekat dengan Tuhan. Bahkan orangtua menganggap tanggung jawab utama mereka adalah memenuhi kebutuhan materi anak-anak mereka.<sup>24</sup>

Dengan melihat dua kondisi yang dialami oleh gereja baik secara internal maupun eksternal, dapatkah gereja menyediakan suatu pembinaan remaja sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan iman yang mencakup setiap aspek kehidupan di

---

<sup>21</sup>Josh McDowell dan Bob Hostetler, *Right From Wrong* (Jakarta: Professional Books, 1997), 19.

<sup>22</sup>Dwi Hastuti Martianto, *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas* [[http://rudycr.tripod.com/sem1\\_023/dwi\\_hastuti.htm](http://rudycr.tripod.com/sem1_023/dwi_hastuti.htm)], 17 Juni 2004.

<sup>23</sup>Josh McDowell dan Bob Hostetler, *Right from Wrong*, 47.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 49.

tengah jaman yang makin memberikan pengaruh negatif terhadap nilai-nilai kehidupan remaja?

### **III. Tujuan Penulisan**

Dalam skripsi ini, penulis mengemukakan tahap-tahap perkembangan yang terjadi dalam kehidupan remaja baik secara sosial, emosional, intelektual, moral dan spiritual (iman) sebagai acuan untuk melihat apa yang menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan remaja sesuai dengan tahap perkembangannya.

Setelah mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dasar remaja berdasarkan tahap perkembangannya, penulis mengajukan beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat pertumbuhan iman remaja, juga tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam kehidupannya. Pada bagian akhir, penulis mengajukan beberapa usulan strategi dan alokasi program yang dapat dilakukan gereja sesuai dengan kebutuhan dan tahap pertumbuhan iman.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memotivasi hamba Tuhan, Pembina Remaja, Orangtua, Mentor atau Konselor dan Jemaat untuk mengupayakan pembinaan remaja di gereja secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan iman.

### **IV. Pembatasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi pembahasan: *Pertama*, Definisi Iman & Pertumbuhan Iman, *Kedua*, Dasar Pertumbuhan Iman. *Ketiga*, Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Remaja menurut Tahap Perkembangan Sosial dan Emosional Remaja (Erik Erikson), Intelektual (Jean

Piaget), Moral (Lawrence Kohlberg), dan Iman (James W. Fowler). *Ketiga*, Faktor-faktor Penghambat dan Faktor-faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman Remaja. *Keempat*, Strategi Pembinaan Remaja di Gereja sesuai dengan Kebutuhan dan Tahap Pertumbuhan Iman. Didukung oleh hasil studi lapangan melalui wawancara dari 2 (*dua*) buah gereja yakni GKI Perniagaan dan Abbalove Ministry, Jakarta.

## **V. Metodologi Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan 2 metode yakni: *Pertama*, studi literatur melalui berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal dan informasi internet yang mendukung pembahasan topik ini. *Kedua*, studi lapangan melalui wawancara dengan pembina remaja di GKI Perniagaan dan Abbalove Ministry, Jakarta.

## **VI. Sistematika Penulisan**

Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah dan metodologi penulisan.

Bab pertama membahas tentang Definisi Iman dan Pertumbuhan Iman, Dasar Pertumbuhan iman, Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Remaja menurut Tahap Perkembangan Sosial dan Emosional (Erik Erikson), Intelektual (Jean Piaget), Moral (Lawrence Kohlberg) dan Tahap Pertumbuhan Iman (James W. Fowler).

Bab kedua membahas tentang Faktor-faktor Penghambat dan Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi Pertumbuhan Iman Remaja.

Bab ketiga membahas tentang Strategi Pembinaan Remaja di Gereja sesuai dengan Kebutuhan dan Tahap Pertumbuhan Iman.

Bab penutup merupakan Kesimpulan dan Saran bagi Gereja dan pembaca selanjutnya.